

COURTESY OF IMPERATIVE SPEECH OF RAJA PARHATA AT TRADITIONAL BATAK TOBA WEDDING PARTY

Irma S. Togatorop¹, Dudung Burhanudin², Mangatur Sinaga³
Irmatorop12@gmail.com, dudung burhanuddin@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
No. Hp 082388095944

*Indonesian Language and Literature Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract : *This research is titled politeness of imperative speech of raja parhata at traditional Batak Toba wedding party. This study aims to describe the form of imperative speech that is used raja parhata at Batak Toba wedding party. This research type is qualitative research by using descriptive method. Sources of research data is a traditional wedding party Batak Toba. The data of this research is imperative speech of raja parhata at traditional Batak Toba wedding party. Data collection techniques used in this research are recording techniques, gather techniques, and note techniques. Then the data is analyzed by classifying the data that has been obtained into the language unit containing imperative speech. Further describes imperative courtesy based on imperative speech, describes markers of imperative politeness, and summarizes data that has been analyzed. Based on the data analysis that has been done, the authors found four forms of imperative speech in the speech of raja parhata at the traditional Batak Toba party. The form of speech found by the author in the imperative speech of raja parhata at the wedding party of traditional Batak Toba namely the demand imperative speech, the imperative invitation, the ordinary imperative speech, and the imperative speech of the ban. The author not only examines the form of imperative speech raja parhata uses but also examines the imperative courtesy contained in the utterances used raja parhata. The politeness described is maximized, the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consent, and the maxim of sympathy. Of the several types of maxim the authors only find the maxim of wisdom in imperative speech of raja parhata at the wedding party traditional Batak Toba.*

Key words: *language politeness, imperative speech, raja parhata.*

KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF RAJA PARHATA PADA PESTA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA

Irma S. Togatorop¹, Dudung Burhanudin², Mangatur Sinaga³
Irmatorop12@gmail.com, dudung burhanuddin@yahoo.com, mangatur.sinaga83162@gmail.com
No. Hp 082388095944

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini berjudul kesantunan tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan imperatif yang digunakan *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah pesta pernikahan adat Batak Toba. Data penelitian ini adalah tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Kemudian data dianalisis dengan mengklasifikasi data yang telah diperoleh ke dalam satuan bahasa yang mengandung tuturan imperatif. Selanjutnya mendeskripsikan kesantunan imperatif berdasarkan tuturan imperatif, mendeskripsikan penanda kesantunan imperatif, dan menyimpulkan data yang telah dianalisis. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penulis menemukan empat bentuk tuturan imperatif dalam tuturan *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba. Bentuk tuturan yang ditemukan penulis dalam tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba yaitu tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif biasa, dan tuturan imperatif larangan. Penulis bukan hanya meneliti bentuk tuturan imperatif yang digunakan *raja parhata* tetapi juga meneliti kesantunan imperatif yang terkandung di dalam tuturan yang digunakan oleh *raja parhata*. Kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Dari beberapa jenis maksim tersebut penulis hanya menemukan maksim kebijaksanaan dalam tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, tuturan imperatif, raja parhata.

PENDAHULUAN

Bahasa yang baik akan memudahkan seseorang dalam berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Menurut Chaer (1994:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama atau berkomunikasi. Setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Dalam hal ini bahasa mempunyai peranan penting karena satu-satunya bahan untuk bertutur. Berbahasa bukan hanya bertutur melainkan juga menyampaikan maksud-maksud tertentu. Misalnya memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tuturan yang memiliki maksud untuk memerintah atau menyuruh orang lain disebut dengan tuturan imperatif (Rahardi, 2005:79). Sejalan dengan pendapat Rahardi, Keraf (1991:206) juga mendefinisikan tuturan imperatif sebagai tuturan yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Penutur menginginkan lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkannya. Jadi, Keraf mengartikan tuturan imperatif merupakan tuturan yang berisi perintah untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Ketika berbicara atau menyuruh orang lain penutur harus memperhatikan kesantunan yang digunakan ketika bertutur.

Konsep penilaian kesantunan itu berbeda. Maksudnya kesantunan antara penutur dengan mitra tutur itu berbeda. Bisa saja tuturan yang digunakan oleh penutur sudah santun, akan tetapi belum tentu tuturan itu santun ditelinga oleh mitra tutur. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah tentu penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. Pada hakikatnya mitra tutur yang menilai kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur. Tuturan itu akan dinilai santun apabila penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicara karena pendapat pendengarlah yang akan menentukan tuturan itu santun atau tidak. Lebih lanjut Charlina dan Mangatur Sinaga (2007:34) mengatakan bahwa sebuah ujaran itu terdengar santun atau tidak santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh. Ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara dan lawan bicara itu menjadi senang.

Penulis memilih tuturan imperatif raja parhata pada pesta pernikahan adat batak toba sebagai objek kajian penelitian ini. Menurut Joustra (dalam Simanjuntak, 2006:18) bahasa Batak merupakan satu dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia. bahasa Batak juga memiliki beberapa jenis, yaitu bahasa Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, dan Batak Pakpak-Dairi. Setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda, termasuk adat pesta pernikahan. Dalam adat Batak Toba pernikahan harus diresmikan secara adat berdasarkan *adat dalihan na tolu*, yaitu *somba marhula-hula* 'hormat kepada pihak keluarga istri', *elek marboru* 'membujuk atau mengayomi', *manat mardongan tubu* 'hati-hati kepada teman semarga'. Adapun tata cara adat Batak dalam pernikahan yang disebut dengan '*adat na*

gok', yaitu pernikahan orang Batak secara normal berdasarkan ketentuan adat terdahulu. Menurut Sianipar (2012:30) *Raja parhata* merupakan istilah yang digunakan untuk juru bicara adat pada pesta pernikahan adat Batak Toba. *Raja parhata* memiliki peranan penting dalam aktivitas tersebut. tanpa adanya *raja parhata* kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan baik karena yang mengatur jalannya kegiatan tersebut adalah *raja parhata*. *raja parhata* dipilih dengan kesepakatan (padan) untuk memimpin dan mengendalikan jalannya pelaksanaan acara tersebut maka keberadaannya harus dijunjung tinggi para pihak terkait. *Raja parhata* harus mengetahui segala seluk-beluk adat Batak pada umumnya dan adat yang berlaku bagi rumpunnya semarga pada khususnya. Ini tentu menyangkut sejarah suku bangsa Batak itu sendiri, termasuk pemahaman tentang budayanya yang mencakup sistem kekerabatan “*Dalihan Na Tolu* (DNT)”, adat-istiadat, silsilah marga, penggunaan *ulos*, pembagian *jambar baik jambar hata* dan *jambar juhut* bahkan mengenai seni sastra, seni suara, seni pahat dan ukir, arsitektur rumah orang Batak, dan lain-lain patut diketahuinya. Dalam praktiknya, selaku juru bicara adat yang mewakili kelompok marganya, maka ia harus menguasai hukum adat-istiadat. Lebih dari itu ia harus mampu mencari solusi jika terjadi perselisihan mengenai penerapan adat. Itulah sebabnya, *Raja parhata* itu dilukiskan sebagai “*Panjaha di bibir, parpustaha di tolonan.*” Secara harfiah ; pembaca di bibir, pemilik perpustakaan di kerongkongan. Jadi, seorang juru bicara adat itu harus berpengetahuan luas dan pandai berbicara, bahkan harus pandai pula mempertahankan serta menerangkan apa saja yang ditanyakan kepadanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba dan apa saja maksim yang terdapat dalam tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba dan mendeskripsikan maksim yang terdapat dalam tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Ismawati, 2012:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan memaparkan gambaran mengenai objek dan hasil kajian dalam bentuk naratif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan imperatif berupa kata ataupun kalimat *raja parhata* yang mengandung kesantunan tuturan imperatif *raja parhata* tersebut. Sudaryanto (2003:133-135) membagi teknik pengumpulan data menjadi beberapa teknik yaitu teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik bebas cakap. Adapun teknik penumpukan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Dalam kegiatan penelitian tersebut, untuk menganalisis data yang berguna untuk mencapai tujuan penelitian penulis menggunakan beberapa teknik analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan penulis yaitu (1) Mengklasifikasi atau mengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam satuan bahasa yang mengandung tuturan imperatif, (2) Mendeskripsikan kesantunan imperatif berdasarkan tuturan imperatif, (3) Mendeskripsikan penanda kesantunan imperatif, (4) Menyimpulkan data yang telah dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menemukan beberapa bentuk kalimat imperatif dalam tuturan *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba yakni tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif biasa, dan tuturan imperatif larangan. Dalam data bentuk tuturan imperatif *raja parhata* yang penulis teliti, penulis juga mendeskripsikan prinsip kesantunan tuturan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tuturan imperatif *raja parhata* ditemukan sebanyak 86 data yaitu 6 data tuturan imperatif permintaan, 2 data tuturan imperatif ajakan, 73 data tuturan imperatif biasa, 5 data imperatif larangan. Dalam penelitian penulis mengenai prinsip kesantunan, semua data tuturan termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan.

1. Tuturan Imperatif Permintaan

Dari data tuturan imperatif *raja parhata* yang termasuk tuturan imperatif permintaan ada 6 data. Tuturan imperatif permintaan identik dengan kadar sangat halus yakni terdapat penanda kesantunan *tolong* yang bermakna meminta. lazimnya, tuturan imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih rendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waku menuturkan tuturan imperatif biasa. Makna imperatif permintaan yang lebih halus ditandai dengan penanda kesantunan *mohon*. Kata kunci lain/penanda yang terdapat pada tuturan imperatif permintaan yaitu coba, harap, diminta sangat hormat. Sama halnya dengan tuturan imperatif permintaan pada bahasa Batak Toba yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *mangido* yang artinya meminta. Berikut merupakan contoh tuturan imperatif *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba.

1. Mangido ma tu dongantubu muna asa hupohol hami
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Meminta lah ke teman semarga kalian supaya menghangatkan kami
- manang humememe hami boru dohot hela nami
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
atau kusumbang kami anak perempuan dengan menantu kami
- dipajolo ma saotik!
↓ ↓ ↓
dikedepankan lah sedikit

“Kami minta kepada anak dan menantu kami supaya maju!”

Konteks: dituturkan oleh *raja parhata* kepada keluarga pihak laki-laki agar menyuruh pengantin maju karena keluarga dari pihak mempelai pengantin perempuan akan manortor sekaligus memberikan uang tortor kepada pengantin dan kepada orangtua pengantin laki-laki di halaman rumah.

Tuturan di atas mengandung maksim kebijaksanaan. Hal itu tampak pada perkataan *raja parhata* “*mangido ma tu dongan tubu muna asa hu pohol hami manang humeme hami boru nami dohot hela nami di pajolo ma saotik*”. Dalam tuturan itu terlihat kebijaksanaan penutur pada saat meminta supaya pengantin ke depan. Sesuai dengan ketetapan maksim kebijaksanaan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dari tuturan itu tampak bahwa penutur membuat keuntungan orang lain yaitu mitra tutur mendapatkan uang tотор. *Raja parhata* bersikap santun karena dalam tuturan tersebut penutur meminta dengan baik tanpa menggunakan intonasi tinggi ketika bertutur.

Tuturan di atas termasuk tuturan yang berbentuk imperatif permintaan karena adanya penanda kesantunan yaitu *mangido*. Tuturan yang terdapat penanda kesantunan yaitu meminta dengan hormat merupakan suatu permintaan raja parhata kepada keluarga pihak laki-laki agar menyuruh pengantin maju. Kata meminta dengan hormat merupakan salah satu kata kunci tuturan imperatif permintaaan.

2. Tuturan Imperatif Ajakan

Dari data tuturan imperatif yang termasuk tuturan imperatif ajakan terdapat 2 data. Tuturan yang termasuk tuturan imperatif ajakan menggunakan kata kunci ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah. Berikut merupakan contoh tuturan imperatif ajakan.

- | | | | | |
|------------------|--------------------|---------------|-----------|-------------|
| <u>Beta</u> | <u>rap</u> | <u>mekkel</u> | <u>ma</u> | <u>hita</u> |
| ↓ | ↓ | ↓ | ↓ | ↓ |
| Ayo | sama-sama | tertawa | lah | kita |
| <u>manjalang</u> | <u>hula-hulata</u> | <u>i!</u> | | |
| ↓ | ↓ | ↓ | | |
| menyalam | hula-hula | itu | | |

“Ayo sama-sama kita tertawa untuk menyalam hula-hula!”

Konteks: dituturkan oleh *raja parhata* kepada hasuhuton (pelaksana pesta). Raja parhata mengajak mereka supaya tersenyum ketika menyalam pihak hula-hula (keluarga pihak perempuan) yang membawa beras untuk diberikan kepada hasuhuton yang berada di halaman rumah.

Tuturan pada data di atas mengandung maksim kebijaksanaan. Hal itu tampak pada perkataan raja parhata yaitu *Beta rap mekkel ma hita manjalang hula-hulata i*. Dalam tuturan itu terlihat kebijaksanaan penutur pada saat mengajak *hasuhuton* supaya tersenyum ketika menyalam pihak *hula-hula*. Sesuai dengan ketetapan maksim kebijaksanaan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dari tuturan itu tampak bahwa penutur membuat keuntungan orang lain yaitu mitra tutur mendapat pujian dari para undangan. *Raja parhata* bersikap santun karena dalam tuturan tersebut penutur mengajak dengan baik tanpa menggunakan intonasi tinggi ketika bertutur.

Tuturan pada data di atas termasuk tuturan imperatif ajakan. Dapat juga dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut yaitu adanya unsur kata mengajak yaitu tampak pada kata *beta*. Ditinjau dari konteks, tuturan yang diujarkan *raja parhata*

mengajak hasuhuton atau pelaksana pesta supaya tersenyum untuk menyalam *hula-hula* (pihak perempuan).

3. Tuturan Imperatif Biasa.

Di dalam penelitian ini ditemukan tuturan imperatif biasa sebanyak 73 data. Tuturan imperatif biasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) didukung dengan kata kerja dasar, (2) berintonasi keras, dan berpartikel –lah. Tuturan imperatif biasa dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

1. Aluhon damang ma jo tu amatta Debata!
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Sampaikan bapak lah dulu kepada bapak Allah

“Sampaikanlah kepada Allah!”

Konteks: dituturkan *raja parhata* kepada pemusik supaya membuat sedikit persembahan musik kepada Yang Maha Kuasa agar Dia turut ikut campur dalam pesta yang sedang berlangsung pada hari itu.

Tuturan pada data di atas termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan. Hal ini tampak dari perkataan raja parhata yang bijaksana pada saat menyuruh pemusik supaya membuat sedikit persembahan musik. Tuturan itu tampak pada kalimat *Aluhon damang majo tu amatta Debata*. Bahasa yang digunakan *raja parhata* santun karena dalam kalimat tersebut terdapat kata *damang* yang artinya bapak. Kata *damang* biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua dari kita. Padahal dalam tuturan tersebut *raja parhata* lebih tua dari pemusik. Dalam tuturan tersebut terlihat bahwa *raja parhata* menghargai pemusik. Jadi bahasa yang digunakan *raja parhata* santun karena termasuk juga ke dalam maksim kebijaksanaan.

Tuturan di atas termasuk tuturan imperatif biasa karena adanya partikel –lah pada tuturan tersebut yaitu *ma*. Dapat juga dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Tuturan yang terdapat kalimat *aluhon damang ma* merupakan suatu perintah *raja parhata* terhadap pemusik supaya pemusik membuat sedikit persembahan musik kepada Yang Maha Kuasa supaya Dia turut ikut campur dalam pesta itu. Kalimat *aluhon damang ma* merupakan contoh kata yang berpartikel -lah yang merupakan salah satu penanda kesantunan tuturan imperatif biasa.

4. Tuturan Imperatif Larangan

Di dalam penelitian ini ditemukan tuturan imperatif larangan sebanyak 5 data. Tuturan imperatif larangan dapat ditandai dengan adanya penanda kesantunan jangan yang terdapat dalam tuturan. Contoh tuturan imperatif larangan:

1. Unang so hamu sibahen ikkan i!
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Jangan diam kalian pembuat ikan itu

“Jangan diam saja kalian pembagi ikan itu!”

Konteks: dituturkan *raja parhata* ketika melihat *parhobas ama* tidak membagikan ikan.

Dalam tuturan data di atas terdapat maksim kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari perkataan *raja parhata* yaitu *unang so hamu sibahen ikkan i*. Dalam tuturan itu penutur dengan bijaksana memerintah *parhobas* supaya membagikan ikan. Tuturan di atas sesuai dengan ketetapan maksim kebijaksanaan yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Keuntungan yang diperoleh yaitu mengetahui kelalaiannya dalam membagikan ikan. Tuturan itu kurang santun karena penutur menggunakan intonasi yang tinggi pada saat bertutur.

Tuturan pada data di atas termasuk tuturan imperatif larangan karena terdapat perintah larangan yaitu terdapat pada tuturan *Unang* (jangan)! Dapat juga dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Tuturan ini merupakan tuturan *raja parhata* ketika melihat *parhobas ama* tidak membagikan ikan. *Raja parhata* menyuruh *parhobas ama* supaya cepat bergerak. Kata jangan merupakan salah satu penanda kesantunan tuturan imperatif larangan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI.

Simpulan

1. Banyaknya data yang ditemukan dalam penelitian sebanyak 86 data. Tuturan yang mengandung imperatif permintaan ada 6 data, tuturan yang mengandung imperatif ajakan ada 2 data, tuturan yang mengandung imperatif biasa ada 73 data, dan tuturan yang mengandung imperatif larangan ada 5 data.
2. Dari penganalisisan data tuturan imperatif *raja parhata* sebanyak 86 data, penulis hanya menemukan maksim kebijaksanaan. Hal itu dikarenakan tuturan imperatif yang digunakan *raja parhata* kebanyakan membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang sebanyak mungkin sesuai dengan ketetapan maksim kebijaksanaan.
3. Data tuturan imperatif yang paling banyak ditemukan yaitu tuturan imperatif biasa, hal itu karena tuturan yang digunakan *raja parhata* banyak yang menggunakan kata kerja dasar, berpartikel –lah. Namun dalam hasil penelitian tidak ada ditemukan kalimat imperatif pemberian izin.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan imperatif tuturan *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba, penulis merekomendasikan:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang kesantunan imperatif tuturan *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba. Sebaiknya peneliti selanjutnya bisa menemukan kesantunan deklaratif, interogatif dalam tuturan *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba.

2. Penelitian ini hanya membahas tentang bentuk tuturan imperatif yang digunakan *raja parhata* pada pesta pernikahan adat Batak Toba, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti makna dari tuturan imperatif yang digunakan *raja parhata*.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian mengenai kesantunan imperatif dari sumber lain.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Keraf, gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sianipar, Bangarna. 2012. *Horas, dari Batak untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.